



PENCIPTAAN

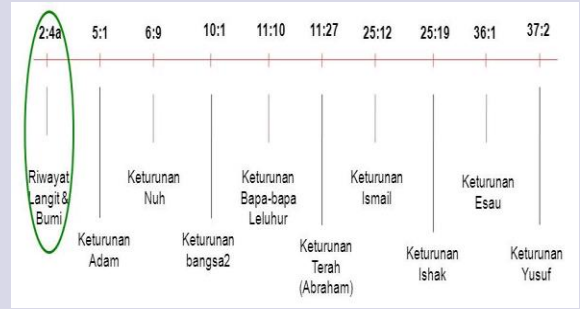
KITAB KEJADIAN

Nama: *beresyit* (Ibr.) = “pada mulanya”. Menunjuk isi kitab tentang awal dari segala sesuatu.

Isi: Dibagi dua bagian besar:

- Kej 1:1-11:26 – sejarah zaman permulaan: awal langit dan bumi (1:1), hidup manusia (1:27), pernikahan (1:28;2:22), hari sabat (2:2-3), dosa (3:6), rencana keselamatan (3:15), peradaban (4:17), suku bangsa (11:9).
- b) Kej. 11:27-50:26 – sejarah para bapak leluhur: Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf.

Struktur Sastranya: Kitab ini terbagi menjadi sepuluh bagian. Petunjuk untuk pembagian ini adalah “rumusan *taledot*” yang berarti “dan inilah keturunan / riwayat”.



BACA: Kejadian 1:1-2:7

ALLAH SANG PENCIPTA

Awal kalimat (1:1) menunjukkan keberadaan Allah yang tidak perlu dibuktikan. Penulis Alkitab menunjukkan bahwa Allah ada. Ia selalu ada. Ia tidak pernah tidak ada.

Allah menyatakan diri dengan sebutan *Elohim*, dari kata *El* yang berarti “kuasa” atau “takut” yang mengartikan kebesaran Allah atau superiotas Allah atas ilah-ilah lain dan menunjukkan kedaulatan-Nya.

Bersamaan dengan pernyataan diri-Nya sebagai Allah yang transenden, Ia juga menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang imanen, yang bersama dan terlibat dengan manusia.

ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI



Kata “pada mulanya” menunjukkan pada kronologi waktu, dengan kata lain penciptaan terjadi dalam sejarah, bukan mitos.

Segala sesuatu diadankan oleh firman-Nya maka menolak pandangan yang keliru bahwa alam dan kekuatan-kekuatannya sebagai makhluk-makhluk ilahi atau semua benda memiliki jiwa.

Hari 1: terang → gelap menjadi terang

Hari 2: cakrawala

Hari 3: laut dan darat

Hari 4: benda langit

Hari 5: binatang darat & laut

Hari 6: manusia

Hari 7: istirahat

membentuk

mengisi

Ditegaskan bahwa Allah menciptakan semua dengan baik (ay. 4,10,12,18,21,25,31). Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menaruh kejahatan apapun dalam segala ciptaan. Ia juga mengakui bahwa segala yang dijadikan-Nya “sungguh amat baik” (Kej. 1:31).

Ia menjadikan segala sesuatu dalam keteraturan dari keadaan yang gelap, belum berbentuk dan kosong menjadi terang, berbentuk, dan berisi.

Kata “*bara*” berarti penciptaan yang terjadi tanpa menggunakan bahan (*ex nihilo*) bukan perevisian dari materi yang sudah ada (Rm. 4:17; Ibr. 11:3). Kata “*bara*” hanya dikenakan pada Allah yang tidak disamakan dengan pekerjaan manusia yang menggunakan kata “*bana*”, yang berarti membangun atau membuat.

ALLAH MENCIPTAKAN MANUSIA SEBAGAI PUNCAK TERTINGGI SEGALA CIPTAAN

Pemakaian kata *bara* terdapat tiga kali dalam penciptaan manusia (baca: Kej. 1:27), menandakan bahwa inilah puncak yang hendak dituju oleh pasal ini.

Manusia diciptakan pada **hari keenam** atau terakhir, menunjukkan bahwa segala ciptaan alam semesta ini dijadikan untuk manusia. Segala sesuatu diciptakan terlebih dahulu agar manusia dapat hidup di dalamnya.

Sebelum Allah menciptakan manusia, Allah berkata dalam **keputusan kekal-Nya**: “Marilah Kita menjadikan manusia....” Perkataan ini tidak pernah ditunjukkan pada ciptaan selain manusia.

Allah menciptakan manusia dengan **membentuk debu tanah dan menghembuskan nafas** ke dalam hidungnya sehingga menjadi makhluk hidup, berbeda dengan semua ciptaan yang diciptakan hanya dengan Firman-Nya

Manusia **dibentuk dari debu tanah**, menekankan hubungan yang erat antara manusia dengan tanah juga kelemahan manusia serta keberadaannya yang fana.

Allah **menghembuskan nafas kehidupan** sehingga manusia menjadi makhluk hidup. Hal ini menekankan hubungan yang sangat pribadi dan langsung antara Allah dan manusia.

Manusia diciptakan menurut “**gambar rupa Allah**” yang menunjukkan hubungan khusus, istimewa, dekat, dengan Allah (Kej. 1:26). Kecerupaan dengan Allah tidak berarti secara fisik karena Allah adalah Roh (Yoh. 4:24). Kecerupaan manusia dalam hal spiritual, natural dan moral. Kecerupaan spiritual memungkinkan manusia memiliki persekutuan dengan Allah; kecerupaan natural menjadikan manusia memiliki akal budi, emosi, dan kehendak untuk mengetahui dan berkomunikasi dengan Allah; kecerupaan moral menjadikan manusia mengetahui dan menaati kehendak Allah.

Ungkapan “gambar rupa” juga menunjukkan, bahwa manusia memiliki hubungan yang khusus, istimewa, dan dekat dengan ciptaan lainnya sebagai **wakil Allah**. Adam diberi hak untuk menyelidiki, menguasai dan mempergunakan segala sesuatu. Manusia memerintah dan menguasai dunia atas nama Allah dan untuk melaksanakan kehendak-Nya di bumi (Mzm. 8:6-7).

Hubungan manusia dengan seluruh ciptaan sebagai **wakil Allah**, serupa dengan gambaran seorang maharaja yang mendirikan patung-patung dirinya di daerah-daerah kekuasaannya, sehingga rakyatnya tahu siapa yang memerintah mereka.

ALLAH MENCIPTAKAN MANUSIA: LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Peristiwa Allah menciptakan perempuan, dimulai dengan pernyataan mengenai sifat dasar manusia: “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja.” (Kej. 2:18). Jawaban Allah terhadap kesendirian manusia adalah dengan menciptakan “seorang penolong baginya, pasangan yang sepadan dengan dia.”

Allah membawa hewan-hewan kepada Adam, tetapi sesudah manusia menamai semua hewan dan mempelajari sifat mereka, manusia bagi dirinya sendiri tidak menemukan “seorang penolong yang sepadan dengan dia.” (2:20).

Allah menciptakan (Ibr. *bana*: membangun) perempuan dari tubuh manusia itu sendiri, yaitu dari tulang rusuk dan dagingnya. Kata *bana* biasanya digunakan untuk membangun kota, tembok pertahanan, menara, dll. Itu artinya perempuan bukan makhluk yang lemah.

Saat perempuan itu dibawa kepada laki-laki itu, kegembiraan Adam yang berkata “inilah dia, tulang dari tulangkmu dan daging dari dagingku, ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.” (2:23) menandakan pengakuannya akan hakikat dan keberadaan laki-laki dalam perempuan itu. Itu artinya, laki-laki dan perempuan pada hakikatnya sama dan satu.

Penulis menamai laki-laki itu *isy* dan perempuan itu *isyah*, menunjukkan hubungan yang dekat antara laki-laki dan perempuan.

ALLAH BERHENTI

Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu. (Kej. 2:3)

Pekerjaan-Nya sekarang sudah selesai dan Allah bergembira atas hasilnya. Untuk manusia hal itu berarti bahwa Allah telah menyediakan dan menyiapkan segala-galanya bagi hidup manusia di bumi. Manusia boleh hidup di ladang Allah, ia boleh menikmati karunia-karunia yang disediakan Allah. Sebagai tandanya, Allah menguduskan hari ketujuh dan manusia harus berhenti untuk bergembira bersama Allah. Penyelesaian pekerjaan-Nya ini tidak berarti Allah membiarkan ciptaan-Nya, Dia tetap memeliharanya.